

**STRATEGI PEMBELAJARAN KOSA KATA BAHASA  
MANDARIN PADA APLIKASI PEMBELAJARAN  
*CHINESESKILL*  
在 *CHINESESKILL* 学习应用软件的学习中文生词策略**

**Liem Vita Angela Handoko**

Universitas Kristen Petra, Surabaya-Indonesia  
E-mail: vitaangela97@gmail.com

**ABSTRAK**

Bahasa merupakan suatu media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Saat mempelajari suatu bahasa, biasanya pembelajaran dimulai dari substansi yang terkecil, misalnya kosa kata. Dalam mempelajari kosa kata Bahasa Mandarin, kita dapat menggunakan strategi-strategi yang dapat mendukung proses belajar, misalnya seperti strategi asosiasi, strategi produksi kalimat, dan sebagainya. Strategi-strategi tersebut dapat diterapkan melalui aplikasi pembelajaran *ChineseSkill*. Pada penelitian ini penulis meneliti strategi manakah yang paling sesuai terhadap proses pembelajaran Bahasa Mandarin pemula. Peneliti berharap dapat membantu orang yang ingin belajar Bahasa Mandarin agar dapat memilih strategi pembelajaran dengan tepat, sehingga proses belajar mejadi lebih cepat dan efektif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, yaitu dengan cara memberikan tes kepada subjek penelitian serta melakukan wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi asosiasi merupakan strategi yang paling sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran kosa kata pemula. Strategi asosiasi yang dimaksud adalah menciptakan hubungan antara kosa kata baru dengan tatanan kosa kata yang telah kita miliki sebelumnya. Salah satu contoh penerapan strategi asosiasi misalnya dengan menggunakan gambar.

**Kata kunci:** *ChineseSkill*, strategi, kosa kata, aplikasi

**摘要**

语言是用来与其他人沟通的媒介。学习语言时，一般是从最基本的单位开始学，生词是其中之一。在学中文生词时，我们可以使用支持学习过程的策略，比如词汇联系策略、造句策略等等。那些策略可以在 *ChineseSkill* 学习应用软件使用的。作者研究哪一个学习生词策略适合初学者的学习过程。作者希望可以帮助学习中文的人选正确的学习策略和让学习过程加快。这个研究用定量和定性研究方法，研究工具是测试、访谈、观察。研究结果发现

词汇联系策略是最有效的策略。词汇联系策略把我们之前生词知识跟新生词的知识联系。图片联系是词汇联系策略的其中之一。

关键词：学习策略, *ChineseSkill*, 中文

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, penulis banyak menemukan kecenderungan masyarakat Indonesia untuk mempelajari Bahasa Mandarin. Menurut Fauziah (2015) kesadaran akan pentingnya belajar Bahasa Mandarin secara tidak langsung mendorong sekolah maupun institusi pendidikan lainnya untuk memasukkan Bahasa Mandarin ke dalam kurikulumnya. Pentingnya mempelajari Bahasa Mandarin salah satunya untuk menambah keterampilan bekerja. Seperti yang kita tahu, sekarang sudah banyak lowongan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan Bahasa Mandarin sebagai salah satu syaratnya.

Sama halnya dengan bahasa-bahasa lain, dalam mempelajari Bahasa Mandarin pun pembelajar mulai dari substansi yang paling kecil, misalnya kosakata. Untuk dapat mempelajari kosakata dengan baik, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu. Menurut Gu (2003) strategi pembelajaran adalah serangkaian tindakan yang dilakukan pelajar untuk memfasilitasi penyelesaian tugas belajar. Strategi yang digunakan oleh seorang pembelajar dan efektivitas dari strategi ini sangat tergantung pada pembelajar itu sendiri (misalnya sikap, motivasi, dan pengetahuan sebelumnya), tugas belajar yang ada (misalnya tipe, kompleksitas, kesulitan, dan generalisasi), dan lingkungan belajar (misalnya budaya belajar, kekayaan peluang input dan output). Salah satu contoh aplikasi pembelajaran yang dapat mendukung strategi-strategi pembelajaran yaitu *ChineseSkill*. *ChineseSkill* merupakan aplikasi pembelajaran yang di dalamnya terdapat banyak topik pembahasan. Aplikasi ini juga diperuntukkan untuk semua umur, model pembelajaran melalui gambar dan suara adalah inti dari aplikasi tersebut (Hidayati, Hakkum, & Sa'dyah, 2017). Serta, di dalamnya juga tersedia materi pengenalan dasar tentang *pinyin* dan nada.

Dalam penelitian ini, penulis memilih 20 orang yang belum pernah belajar Bahasa Mandarin sebelumnya sebagai subjek penelitian. Penulis merasa subjek penelitian sesuai dengan penelitian ini karena materi pembelajaran yang terdapat pada aplikasi *ChineseSkill* dimulai dari sangat dasar, sehingga cocok untuk pemula. Dari penelitian ini juga, penulis ingin mencari tahu, strategi pembelajaran kosakata manakah yang sesuai untuk penyerapan kosakata Bahasa Mandarin pemula?

## KAJIAN PUSTAKA

### Strategi Belajar Kosakata Bahasa Kedua

Menurut Oxford (2017), definisi strategi belajar bahasa kedua adalah “pemikiran dan tindakan yang dinamis dan kompleks, yang dipilih dan digunakan oleh pembelajar dengan tingkatan kesadaran tertentu dalam konteks yang spesifik guna mengatur berbagai aspek tentang diri mereka sendiri (seperti kognitif, emosional, dan sosial) dengan tujuan (a) menyelesaikan tugas-tugas kebahasaan; (b) meningkatkan performa atau penggunaan bahasa; dan/atau (c) menambah

kemahiran jangka panjang. Strategi-strategi ini dipandu secara mental namun juga memiliki manifestasi secara fisik, sehingga dapat diamati. Pembelajar sering menggunakan strategi-strategi secara fleksibel dan kreatif; menggabungkan strategi-strategi itu dalam berbagai cara, seperti gugus strategi atau rantai strategi; dan menyusunnya untuk mencapai kebutuhan belajar. Pembelajar dalam konteks mereka memutuskan strategi mana yang digunakan. Kelayakan strategi tergantung pada berbagai macam faktor personal dan kontekstual.” (p. 48)

Berdasarkan definisi utama tersebut, Oxford mendefinisikan strategi belajar kosa kata bahasa kedua sebagai “pemikiran dan perilaku dinamis yang dapat diajarkan, yang dipilih secara sadar oleh pembelajar dan diterapkan pada konteks yang spesifik untuk meningkatkan perkembangan kosa kata bahasa kedua mereka yang diatur oleh diri mereka sendiri dan otonom, untuk kinerja tugas yang efektif dan kemahiran jangka panjang” (2017, p. 245). Beberapa strategi belajar kosa kata bahasa kedua yang dikemukakan oleh Oxford (2017) meliputi:

1. Secara sengaja membentuk asosiasi. Menurut Oxford (1990b) asosiasi yang dimaksud adalah menciptakan analogi atau menghubungkan kata-kata baru dengan tatanan konsep atau kata-kata yang telah dimiliki oleh pembelajar (dalam Oxford, 2017). Cara menciptakan asosiasi ini bermacam-macam, seperti menggunakan *mnemonic*, kata kunci, peta relasi visual, *total physical response*, dan sebagainya (Oxford, 2017, p. 256).

2. Strategi produksi kalimat, yang maksudnya adalah pembelajar akan dapat menguasai kosa kata baru jika mereka dapat menggunakannya untuk berkomunikasi. Kosa kata baru perlu dipelajari baik secara reseptif maupun produktif, karena dengan produktif menggunakan kosakata tersebut, pembelajar memberi sinyal bahwa mereka telah menjadi bagian dalam komunitas tertentu.

3. Strategi penggunaan kamus. Gu (2003) dalam Oxford (2017) mengatakan bahwa sebagian besar hasil penelitian penggunaan kamus menunjukkan bahwa fokus penggunaannya lebih ke arah pemahaman membaca, bukan untuk pembelajaran kosa kata. Strategi kamus biasanya didorong dengan cara preskriptif sehingga membuat pembelajar tidak memiliki banyak pilihan.

4. Strategi menebak secara kontekstual. Meskipun memiliki korelasi dengan ukuran kosa kata dan kemahiran secara umum (Gu & Johnson, 1996 dalam Oxford, 2017), namun pada studi di Australia tentang pelajar universitas Italia, Lawson, dan Hogben (1998) dalam Oxford (2017) menunjukkan bahwa menebak secara kontekstual merupakan strategi yang kurang efisien jika dibandingkan dengan strategi lainnya, karena konteks yang luas mengurangi kebutuhan untuk fokus pada kosa kata baru itu sendiri.

5. Strategi pengulangan hafalan. Berbagai riset menunjukkan bahwa manfaat dari strategi pengulangan hafalan tidak konsisten (Oxford, 2017, p. 256). Gu (2003) dalam Oxford (2017) merangkum empat hal kunci mengenai pengulangan hafalan kata: (a) jumlah pengulangan yang diperlukan, (b) jumlah kata yang optimal untuk dipelajari dalam satu waktu, (c) waktu pengulangan, dan (d) pengulangan secara diam versus pengulangan dengan melantunkan secara keras.

6. Strategi *mnemonic*, seperti strategi kata kunci (Oxford, 1990b) dalam Oxford (2017), dapat berguna selama tujuannya adalah untuk meningkatkan retensi pasangan kata-kata sederhana L1-L2 tanpa pemrosesan informasi yang mendalam.

7. Strategi pembentukan kata, melibatkan pembelajaran kata berdasarkan bagaimana kata-kata itu diuraikan atau ditambahkan.

8. Strategi hubungan semantik memiliki manfaat seperti pemetaan semantik dan kisi semantik untuk mempelajari kosakata bahasa kedua.

Berbagai strategi di atas dapat dibantu pelaksanaannya dengan teknologi. Smith, Li, Drobisz, Park, Kim, dan Smith (2013) menekankan bahwa banyak sistem pembelajaran berbasis teknologi yang secara efektif dapat mengajarkan kosakata bahasa kedua melalui video dan gambar yang menarik serta mengurangi kemampuan kognitif dengan informasi tambahan. Smith et al. menekankan bahwa informasi tambahan memiliki efek yang besar dan positif terhadap pembelajaran kosakata bahasa kedua.

### **Strategi Pengulangan Hafalan**

Salah satu masalah awal yang dihadapi oleh pembelajar bahasa asing adalah bagaimana menghadapi kata-kata asing dalam jumlah besar. Strategi pertama dan termudah yang diambil dan digunakan orang secara alami adalah mengulangi kata-kata baru sampai mereka dapat memahaminya. Seperti yang telah disampaikan Gu (2003), ada empat faktor mengenai pengulangan hafalan kata: (a) jumlah pengulangan yang diperlukan, (b) jumlah kata yang optimal untuk dipelajari dalam satu waktu, (c) waktu pengulangan, dan (d) pengulangan secara diam versus pengulangan dengan melantunkan secara keras.

1. Jumlah pengulangan yang diperlukan. Menurut Gu (2003), setelah mempelajari penelitian-penelitian terdahulu tentang ini, secara umum, hasil menunjukkan bahwa, jumlah kata yang banyak dapat dipelajari dalam waktu yang relatif singkat dan tidak banyak pengulangan yang diperlukan untuk menghafalkan pasangan kata L2 dan L1.
2. Jumlah kata yang optimal dipelajari dalam satu waktu. Gu (2003) menyimpulkan bahwa jika daftar kata tidak mengandung banyak kata-kata sulit, maka daftar 100 kata atau lebih dapat dipelajari pada satu waktu.
3. Waktu pengulangan. Hampir semua penelitian yang berfokus pada pengulangan dan penarikan kembali daftar kata sampai pada kesimpulan yang sama: bahwa lupa terhadap kata yang dipelajari sebagian besar terjadi setelah pertemuan awal, dan tingkat lupa akan melambat sesudahnya. Anderson dan Jordan (1928) memeriksa jumlah kata yang dapat diulang kembali segera setelah pembelajaran awal, 1 minggu, 3 minggu, dan 8 minggu setelahnya dan menemukan tingkat pembelajaran masing-masing 66%, 48%, 39%, dan 37%. Oleh karena itu disarankan agar siswa harus mulai mengulangi kata-kata yang baru dipelajari segera setelah pertemuan pertama.
4. Pengulangan secara diam versus pengulangan dengan melantunkan secara keras. Gu (2003) menunjukkan dari penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pengulangan dengan suara keras akan memberikan retensi yang lebih baik daripada pengulangan dengan diam.

### **Strategi Mnemonic**

Salah satu mnemonik yang paling banyak dipelajari adalah metode kata kunci, dimana kata asing diingat dengan dihubungkan ke kata kunci, kata asli yang mirip suara (tautan akustik), melalui gambar interaktif yang melibatkan kata asing dan asli kata (tautan gambar) (Atkinson, 1975). Terlepas dari kekuatan yang jelas

dari hasil eksperimen, pendekatan mnemonik untuk pengembangan kosa kata dalam L2 memiliki keterbatasan berikut:

1. Perangkat *mnemonic* terutama bertujuan untuk retensi pasangan yang berasosiasi. Namun, kosa kata L2 jauh lebih dari kumpulan pasangan kata L1-L2 (Richards, 1976), dan retensi dari sebuah kata adalah awal daripada akhir dari proses panjang akuisisi kosa kata (Meara, 1996).
2. Pendekatan mnemonik untuk pengembangan kosa kata menekankan pada hubungan satu arah yang tetap antara bentuk dan makna. Namun, gagasan kunci dalam konsep penerapan kosakata terapan adalah beragam makna dan beragam dimensi makna.
3. Teknik mnemonik cenderung berfokus pada makna referensial dari suatu kata, seringkali dengan mengorbankan informasi gramatikalnya.
4. Tidak semua kata cocok untuk mediasi mnemonik (mis., Kata-kata abstrak, Ellis, 1997).
5. Teknik ini tidak dapat membantu dalam hal mengeja dan pengucapan (Ellis, 1997, p.137).
6. Perangkat *mnemonic* mungkin lebih berlaku pada berbagai tahap pembelajaran.  
Pembelajar bahasa asing harus secara eksplisit diperingatkan bahwa perangkat mnemonik hanya dimaksudkan untuk melengkapi daripada menggantikan pendekatan lain untuk pembelajaran kosa kata (Cohen, 1987).

### **Strategi Pembentukan Kata**

Dapat dimengerti, "implikasi pedagogis" bersifat preskriptif, dan berfokus terutama pada mengapa informasi etimologis penting bagi pelajar dan apa yang harus dipertimbangkan. Sebagai contoh, Kelly (1991, hlm. 80-81) menyatakan bahwa pengetahuan tentang akar Bahasa Latin dapat membantu dalam pengembangan kosa kata karena membantu siswa memprediksi atau menebak arti sebuah kata, menjelaskan mengapa sebuah kata dieja seperti apa adanya, dan mengingat kata itu dengan cara mengetahui bagaimana makna saat ini dari asal-usul metaforisnya. Ilson (1983, hlm. 77-80) mengidentifikasi 4 jenis informasi etimologis yang dapat membantu pelajar: 1) etima dan serumpun; 2) analisis morfologis unit leksikal dalam hal struktur penyusunnya; 3) analisis morfologis unit leksikal dalam hal proses pembentukan kata; dan 4) analisis unit leksikal dalam hal prosedur kognitif (misalnya metafora) pembentukan dan pengembangannya. Nation (1990, hlm. 168-174) memusatkan perhatian pada aspek keterampilan dan menguraikan tiga keterampilan yang dibutuhkan seorang pembelajar untuk memanfaatkan afiksasi: memecah kata baru menjadi beberapa bagian sehingga afiks dan akar terungkap; mengetahui arti dari bagian-bagian tersebut; serta mampu menghubungkan makna bagian-bagian dengan makna kata.

### **Strategi Produksi Kalimat**

Webb (2005) melakukan eksperimen untuk membandingkan pembelajaran reseptif (misalnya membaca) dengan pembelajaran produktif (misalnya menulis) dalam penguasaan kosa kata bahasa kedua. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik pembelajaran reseptif dan pembelajaran produktif berkontribusi terhadap pengetahuan reseptif dan pengetahuan produktif pembelajar. Kontribusi

ini tidak selalu berjalan sejaris, artinya pembelajaran reseptif juga dapat berkontribusi kepada pengetahuan produktif. Produksi atau pembuatan kalimat dalam hal ini termasuk pembelajaran produktif, yang dapat berkontribusi pula kepada pengetahuan reseptif pembelajar. Dan menurut Webb (2005), pembelajaran produktif yang dilakukan tanpa batasan waktu (seperti pembelajaran yang bersifat *mobile*) akan memiliki hasil lebih efektif.

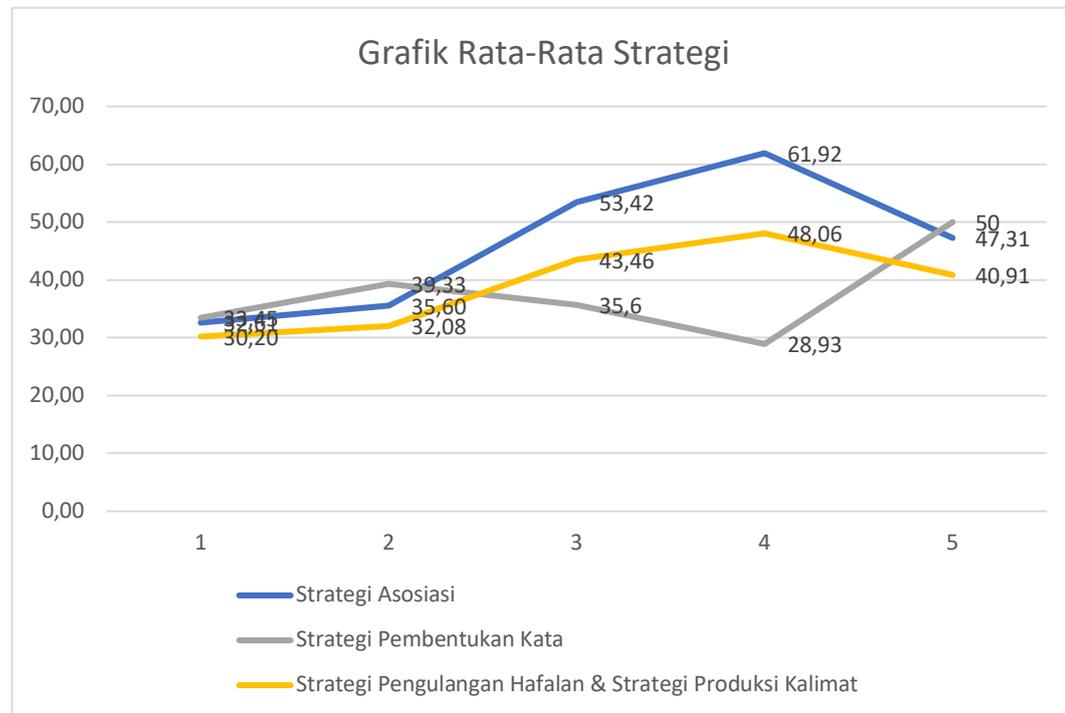
Gu & Johnson (1996) juga menunjukkan bahwa pembelajar yang memiliki inisiatif sendiri untuk langsung menggunakan kata yang telah ia pelajari (dalam hal ini termasuk penggunaannya dalam kalimat), akan memperoleh hasil yang baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Melalui pendekatan kuantitatif, penulis akan menggunakan *pre test* dan *post test* sebagai instrumen penelitian. Sedangkan melalui pendekatan kualitatif, penulis menggunakan observasi dan wawancara. Menurut Arikunto (2006) observasi adalah suatu proses pengumpulan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Namun, observasi saja tidak cukup untuk dapat menjawab penelitian, sehingga penulis juga menggunakan teknik wawancara agar dapat mendapatkan informasi yang lebih dalam. Menurut Chariri (2009) wawancara bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi.

## TEMUAN DAN ANALISIS

Grafik 4.6 Rata-Rata Strategi



Di atas adalah grafik perkembangan data masing-masing strategi pada kelima tes. Dapat terlihat bahwa strategi asosiasi memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap proses belajar pengguna. Strategi pengulangan hafalan dan produksi kalimat cukup memiliki pengaruh tapi tidak terlalu besar. Sedangkan strategi pembentukan kata memiliki pengaruh yang sangat rendah terhadap proses belajar pengguna.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis menjabarkan beberapa strategi belajar kosa kata yang dianggap subjek penelitian memiliki pengaruh paling besar terhadap proses belajar mereka. Di bawah ini penulis mengurutkan strategi tersebut dari yang paling besar pengaruhnya hingga yang terkecil.

Yang pertama adalah strategi asosiasi. Sama dengan hasil yang didapatkan pada penelitian kuantitatif, strategi asosiasi memiliki pengaruh yang paling besar terhadap proses belajar subjek penelitian. Strategi asosiasi yang dimaksudkan di sini adalah dengan menggunakan bantuan gambar. Menurut seluruh subjek penelitian (20 orang), alat asosiasi berupa gambar sangat membantu mereka untuk dapat mempelajari kosa kata baru. Terlebih lagi gambar yang terdapat di dalam aplikasi ini dianggap menarik dan mudah ditebak sehingga mempermudah mereka dalam proses belajar.

*“Terbantu sekali dengan adanya gambar, karena kalau lihat gambar jadi ada bayangan kosa kata itu artinya apa.” (Bagus)*

Yang kedua yaitu strategi menebak secara kontekstual. Penulis menemukan bahwa 17 dari 20 orang menggunakan strategi ini pada saat belajar dengan menggunakan aplikasi *ChineseSkill*, padahal strategi ini tidak diterapkan pada aplikasi *ChineseSkill*. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa aplikasi *ChineseSkill*

secara tidak langsung dapat mendorong pengguna untuk menghasilkan strategi baru. Subjek penelitian mengatakan bahwa mereka sering menebak melalui bantuan suara atau gambar, terutama jika mereka tidak dapat membaca *hanzi* yang tertera karena dirasa terlalu sulit.

*“Sering menebak-nebak saat menjawab, terutama pada bagian melengkapi kalimat.” (Bagus)*

*“Iya menebak terutama kalau ada bantuan suara atau gambar.” (Budi)*

Yang ketiga adalah strategi pengulangan hafalan. 16 dari 20 orang mengatakan bahwa dengan materi pembelajaran dan suara yang diulang-ulang, mereka merasa sangat terbantu.

*“Justru asik kalau materinya diulang-ulang, karena kita belajar dalam berbagai bentuk, contohnya gambar lalu kalimat.” (Julia)*

*“Terbantu oleh suara juga, karena setiap kali dipencet itu suaranya keluar, jadi lama-lama ingat.” (Bono)*

Menurut subjek penelitian, hal ini sangat membantu mereka dalam menyerap kosakata yang mereka pelajari. Mereka menjadi hafal akan kosakata tersebut dan juga sekaligus belajar bagaimana cara membaca *hanzi* yang tepat serta mengetahui nada bacanya.

*“Sangat terbantu dengan adanya suara, karena jadi tahu nada bacanya gimana, cara bacanya gimana.” (Deni)*

Pada saat penulis melakukan observasi pun beberapa subjek penelitian ikut mengulang suara yang keluar dari aplikasi, yang dimana tindakan ini merupakan inisiatif mereka sendiri. Menurut Gu (2003), pengulangan yang dilakukan dengan suara lebih membantu pembelajar mengingat kata yang dipelajari, daripada mengulang dengan diam.

Yang keempat yaitu strategi produksi kalimat. 7 dari 20 orang mengatakan mereka menyukai cara belajar dengan menggunakan kalimat. Mereka mengatakan bahwa strategi belajar dengan menggunakan jenis soal kalimat memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dibandingkan yang lainnya, sehingga mereka merasa tertantang untuk dapat menjawabnya.

*“Suka jenis soal kalimat, karena berasa ada challengenya.” (Julia)*

Namun bagi subjek penelitian yang tidak menyukai strategi ini, mereka merasa kalimat masih terlalu sulit untuk dipelajari, terlebih lagi mereka tidak hafal dengan *hanzi* yang ada, sehingga cukup kesulitan untuk menyusunnya ke dalam sebuah kalimat. Pada saat penulis melakukan observasi pun, terlihat bahwa banyak subjek penelitian yang mengerjakan jenis soal kalimat dengan sangat asal-asalan.

*“Tidak suka jenis soal kalimat karena sulit dan sering lupa tulisan mandarinnnya seperti apa.” (Tri)*

Akan tetapi strategi ini hasilnya tidak terlalu tinggi, karena berdasarkan teori strategi produksi kalimat, hasilnya akan lebih berdampak jika diterapkan untuk berkomunikasi (Oxford, 2017), sedangkan aplikasi ini tidak menyediakan fitur untuk berkomunikasi dengan pembelajar lainnya.

Berdasarkan hasil kualitatif yang diperoleh, penulis menyimpulkan bahwa strategi-strategi ini semuanya memiliki pengaruh terhadap proses belajar pengguna serta dapat digunakan dalam waktu yang bersamaan. Namun secara umum strategi asosiasi lah yang dianggap paling mudah diterapkan, terlebih lagi jika pengguna

aplikasi tersebut merupakan orang yang belum pernah mempelajari Bahasa Mandarin.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan penulis guna untuk mencari tahu strategi manakah yang sesuai serta memiliki pengaruh paling besar bagi proses pembelajaran kosa kata pemula. Dari penelitian yang telah dilangsungkan, penulis menyimpulkan bahwa strategi asosiasi merupakan strategi yang paling sesuai terhadap penyerapan belajar kosa kata para subjek penelitian. Strategi asosiasi salah satunya yaitu dengan menggunakan bantuan gambar, pemula merasa gambar adalah cara belajar yang paling mudah, sehingga membuat mereka dapat dengan mudah mempelajari kosa kata baru. Serta, penulis menemukan bahwa aplikasi ini dapat mendorong pengguna untuk memunculkan strategi baru, yaitu strategi menebak secara kontekstual. Saat subjek penelitian tidak dapat mengingat arti dari karakter mandarin, mereka secara tidak langsung menggunakan strategi menebak untuk mencari korelasi antar masing-masing kata.

Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk 1) meneliti lebih dalam tiap strategi-strategi tersebut terhadap pembelajaran kosa kata Bahasa Mandarin 2) mencari tahu lebih dalam tentang pengaruh aplikasi *ChineseSkill* terhadap retensi pembelajaran kosa kata, misalnya dengan melakukan penelitian jangka panjang 3) perlu juga dilakukan penelitian dengan cara membandingkan aplikasi *ChineseSkill* dengan aplikasi lainnya terhadap strategi-strategi tersebut, mungkin peneliti selanjutnya akan menemukan hasil strategi yang berbeda dengan yang ada pada aplikasi *ChineseSkill*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. P & Jordan, A. M. . (1928). Learning and retention of Latin words and phrases. *Journal of Educational Psychology*, 485-496.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atkinson, R. (1975). Mnemotechnics in second-language learning. *American Psychologist*, 821-828.
- Chariri, A. (2009). *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*. 9.
- Cohen, A. D. (1987). The use of verbal and imagery mnemonics in second-language vocabulary learning. *Studies in Second Language Acquisition*, 43-62.
- Ellis, N. C. (1997). Vocabulary acquisition: Word structure, collocation, word-class, and meaning.

- Fauziah, V. N. (2015). Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Pelengkap Arah (趋向补语) 来 dan 去 Pada Mahasiswa Semester IV dan VI Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Semarang . 1.
- Gu, P. Y. (2003). Vocabulary Learning in a Second Language: Person, Task, Context and Strategies.
- Gu, Y., & Johnson, R. K. (1996). Vocabulary Learning Strategies and Language Learning Outcomes. *Language Learning*, 46(4), 643–679. <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1996.tb01355.x>
- Hidayati, A. N., Hakkun, R. Y., & Sa'dyah, H. (2017). Let's Play Mandarin: Media Interaktif Untuk Pembelajaran Bahasa Mandarin Tingkat Ssekolah. 47.
- Ilson, R. (1983). Etymological information: Can it help our students? *ELT Journal*, 76-82.
- Kelly, R. (1991). The Graeco-Latin vocabulary of formal English: Some pedagogical implications. *RELC Journal*, 69-83.
- Lawson, M.J., & Hogben, D. (1998). Learning and recall of foreign language vocabulary: Effects of a keyword strategy for immediate and delayed recall. *Learning and Instruction*, 8, 179–194.
- Meara, P. (1996). The classical research in L2 vocabulary acquisition. In G. Anderman & M. Rogers (Eds.), *Words, words, words: The translator and the language learner* (pp. 27-40). Clevedon: Multilingual Matters.
- Nation, I. S. (1990). *Teaching and learning vocabulary*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Oxford, R. L. (2017). *Teaching and Researching Language Learning Strategies*. New York: Routledge.
- Richards, J. C. (1976). The role of vocabulary teaching. *TESOL Quarterly*, 77-89.
- Smith, G.G., Li, M., Drobisz, J., Park, H.-R., Kim, D., & Smith, S.D. (2013). Play games or study? Computer games in eBooks to learn English vocabulary. *Computers and Education*, 69, 274–286.
- Webb, S. (2005). Receptive and Productive Vocabulary Learning: The Effects of Reading and Writing on Word Knowledge. *SSLA*, (27), 33–52. <https://doi.org/10.1017/S0272263105050023>